

SALAH SATU KUNCI SUKSES MANAJEMEN ADALAH “AMANAH”

OLEH: ABD MUHITH

I. PENDAHULUAN

Ada hubungan antara manajemen dengan kepemimpinan. Sondang P. Siagian menegaskan bahwa inti manajemen adalah kepemimpinan. Manifestasi yang paling nyata dalam manajemen ialah kepemimpinan. Dengan kata lain, manajemen lebih luas dari pada kepemimpinan, atau kepemimpinan berada dalam lingkup manajemen.¹

Kepemimpinan dalam definisi di atas memiliki konotasi general, bisa kepemimpinan Negara, organisasi politik, organisasi social, perusahaan, perkantoran, maupun pendidikan.

Menurut H.A.R. Tilaar, “Pemimpin adalah jenderal lapangan yang mengendalikan berbagai strategi dan taktik untuk melaksanakan program yang telah disepakati.”² Lebih dari itu, pemimpin seharusnya memiliki gagasan yang terus berkembang terutama yang terkait dengan strategi untuk memajukan organisasi yang dipimpinnya.

Dalam mengemban amanat, bagi pemimpin yang terpenting adalah kondisi aman, stabil, dan kuat atau berkualitas. Konsep kepemimpinan yang kuat ini mungkin berbeda-beda jika ditinjau dari persepektif yang berlainan. Daniel C. Neale dan kawan-kawan, sebagaimana di kutip Edward F. DeRoche, menyatakan, “Hasil penelitian dengan jelas menunjukkan bahwa ‘kepemimpinan yang kuat adalah yang dapat menciptakan perubahan.’”³ Hal yang hampir sama dinyatakan Hadari Nawawi. Dia mengatakan bahwa pemimpin yang berkualitas selalu berusaha untuk tidak kehilangan kreatifitas, inisiatif, gagasan, dan lain-lain, meskipun sudah cukup lama bertugas di suatu lingkungan organisasi. Namun, Nawawi menambahkan, pemimpin yang berkualitas, bukanlah pemimpin yang senang bekerja sendiri, baik untuk mencapai tujuan organisasinya maupun tujuan

¹ Sondang P. Siagian, *Fungsi-fungsi Manajerial*, Jakarta, Bina Aksara 1989, Hal. 8

² H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2000, hlm. 158

³ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1993, Hlm. 362

pribadinya. Tetapi, pemimpin yang mampu membina dan mengembangkan kerja sama di lingkungan orang-orang yang dipimpinnya.

Selanjutnya, untuk mencapai kesuksesan dalam melaksanakan tugas-tugas organisasi atau lembaga, maupun kesuksesan dalam interaksi social dengan orang lain, terutama para bawahan, seorang pemimpin di tuntut memiliki sifat-sifat ideal yang bervariasi. Adakalanya sifat itu terkait dengan jenis organisasi/perusahaan, orang lain, keadaan pemimpin sendiri, tuntutan social, dan lain sebagainya. Idealnya, semua sifat yang baik dapat terkumpul pada diri seorang pemimpin, seperti berpengetahuan luas, berani, inovatif, konsisten dan konsekwen, rendah hati, amanah, sehat jasmani dan ruhani, ihlash, tawakkal dan sebagainya, sehingga dapat memberikan jaminan perbaikan suatu lembaga atau organisasi yang dikendalikannya.

Dalam kajian ini penulis berempat memfokuskan kajian tentang sifat “*amanah*” bagi pemimpin. Amanah merupakan salah satu kunci sukses bagi seorang pemimpin sehingga membawa kemajuan dan kejayaan lembaga/organisasi yang dipimpinnya.

II. PEMBAHASAN

Dalam Al-Qur'an maupun al-Hadits kata Amanah disebutkan dalam berbagai bentuk kata, misalnya **تَأْمَنُهُ مِنْكُمْ، الْأَمَانَةَ، أَمِين، أَمْنَتَهُ**

Berikut ini adalah ayat-ayat dan hadits yang berkaitan amanah

1. Pemimpin harus konsekwen menjalankan amanah

﴿ فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمْنَتَهُ وَلِيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ ۗ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴾

Artinya: akan tetapi jika sebagian kamu **mempercayai** sebagian yang lain, Maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; (QS. Al Baqarah:283).

2. Seorang pemimpin yang telah dipercaya untuk memimpin harus menerima sebagai sebuah amanah bukan hadiah.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ سَحْمَلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا
الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Artinya:

Sesungguhnya kami Telah mengemukakan **amanat** kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh,(QS. Al Ahzab: 72).

3. Peminpin harus melaksanakan kewajibannya dengan penuh tanggung jawab dan memberikan hak kepada orang yang dipimpinnya.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan **amanat** kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.(QS. An Nisa': 58)

4. Yang dimaksud dengan amanat di sini ialah tugas-tugas keagamaan, kepatuhan, peribadatan, pembagian warisan, menjaga harga diri, memelihara aqidah, memelihara aqal, kepemimpinan.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ﴿٣٠﴾

Artinya:

ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."(QS. Al Baqarah:30)

5. Tanggung Jawab Adalah Sebuah Keberanian Menghadapi Resiko

Ketika seorang telah dilantik untuk mejadi peminpin, dia harus menghadapi kenyataan bahwa perjalan tidak akan berlalu tanpa rintangan, walaupun harus gagal pantang menyerah untuk menuntaskan persoalan dengan segala konsekwensi,

sebagaimana Rasul SAW. Ketika hendak melaksanakan ibadah haji, seperti tersurat dalam al Qur'an:

فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ

Artinya:

Apabila kamu **Telah (merasa) aman**, Maka bagi siapa yang ingin mengerjakan 'umrah sebelum haji (di dalam bulan haji), (wajiblah ia menyembelih) korban yang mudah didapat. (QS. Al Baqarah:196).

6. Pemimpin harus mampu menghadapi ujian resistensi dari kebijakannya

Yang harus disadari dalam memimpin sebuah perusahaan tidak semua orang atau orang yang dipinpin senang dengan para peminpinnya, diantara mereka ada yang dapat dipercaya dan merupakan aset pertama, sedang dari mereka yang lain ada yang tidak dapat dipercaya dan mereka merupakan sebuah tantangan yang akan membuat para peminpin teruji, maka hendaknya para peminpin berlaku adil, bebas dari korupsi dan menjaga kepercayaan yang telah di Allah menyampaikan melalui firmanNya:

وَمِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ إِنْ تَأْمَنَّهُ بِقِنطَارٍ يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ إِنْ تَأْمَنَّهُ بِدِينَارٍ لَّا يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمَّتْ عَلَيْهِ قَائِمًا

Artinya:

Di antara ahli Kitab ada orang yang jika kamu **mempercayakan** kepadanya harta yang banyak, dikembalikannya kepadamu; dan di antara mereka ada orang yang jika kamu **mempercayakan** kepadanya satu dinar, tidak dikembalikannya kepadamu kecuali jika kamu selalu menagihnya..(QS. Ali Imran:75)

Dalam sebuah hadits disebutkan:

إذا ضيعت الأمانة فانتظر الساعة

Artinya:

Apabila amanah diabaikan, maka tunggulah saat kehancurannya

Dalam perjalanan kepemimpinan seseorang akan banyak ditemui orang-orang yang bermuka dua, seraya ia mengakui akan kesetiiaannya, padahal dia selalu menggantung dalam lipatan, pada tataran seperti ini pemimpin harus berani mengeluarkan kebijakannya, agar kharisma dan otoritasnya seorang pemimpin dapat dirasakan kehadirannya, sebagaimana pengalamn Nabi Muhammad dalam al qur'an:

سَتَجِدُونَ ءَاخِرِينَ يُرِيدُونَ أَنْ يَأْمَنُوكُمْ وَيَأْمَنُوا قَوْمَهُمْ كُلًّا مَا رُدُّوْا إِلَى الْفِتْنَةِ أُرْكَسُوا فِيهَا فَإِنْ لَمْ يَعْتَرِلُوكُمْ وَيُلْقُوا إِلَيْكُمْ السَّلَمَ وَيَكُفُّوا أَيْدِيَهُمْ فَخُدُّوهُمْ وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأُولَئِكُمْ جَعَلْنَا لَكُمْ عَلَيْهِمْ سُلْطٰنًا مُّبِينًا ﴿٩١﴾

Artinya:

Kelak kamu akan dapati (golongan-golongan) yang lain, yang bermaksud supaya **mereka aman dari pada kamu dan aman (pula) dari kaumnya**. setiap mereka diajak kembali kepada fitnah (syirik), merekapun terjun kedalamnya. Karena itu jika mereka tidak membiarkan kamu dan (tidak) mau mengemukakan perdamaian kepadamu, serta (tidak) menahan tangan mereka (dari memerangimu), Maka tawanlah mereka dan Bunuhlah mereka dan merekalah orang-orang yang kami berikan kepadamu alasan yang nyata (untuk menawan dan membunuh) mereka.(QS. An Nisa':91).

7. Pemimpin harus pemberani dan jauh dari rasa cemas

Perjalanan seorang pemimpin akan menemui berbagai hambatan, misalnya hambatan ekonomi, persoalan keamanan ,baik menyangkut dirinya, keluarganya, maupun organisasinya. Dalam suasana seperti ini tidak perlu ragu bahwa Tuhan akan senantiasa memenuhi kebutuhan pangan hambanya dan menjaga dalam setiap saat terhdap hambanya dari rasa tidak aman. Sebagimana jaminan Allah dalam al Qur'an

الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِّنْ جُوعٍ وَعَآمَنَّهُمْ مِّنْ خَوْفٍ ﴿٤﴾

Artinya:

Yang Telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan **mengamankan** mereka dari ketakutan.(QS. Al Quraisy:4)

Dalam melaksanakan suatu tugas, setelah dipersiapkan secara optimal, seorang pemimpin yang amanah harus merasa bahwa bimbingan Tuhan senantiasa diperlukan untuk menghindari kegagalan dan kerugian.

8. Pemimpin harus melindungi dan menciptakan keamanan

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ إِلَّا صَنَامَ

Artinya:

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri Ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah Aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala.(QS.Ibrahim:35)

Amanah yang telah dianugerahkan kepada manusia akan menjadi malapetaka bila dihiasi dengan pelanggaran, perampasan hak, baik hak manusia lain sebagai mitra ataupun Tuhan sebagai pencipta.

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ
اللَّهِ فَأَذَقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

Artinya:

Dan Allah Telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezkinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; Karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian[841] kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.(QS. An Nahl:112)

9. Seorang pemimpin harus bisa memelihara dan mempertahankan sifat amanahnya.

Jika pemimpin tidak bisa mempertahankannya, berarti khianat. Dan ini yang dilarang oleh Allah sebagaimana ayat berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنِيَّكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati **amanat-amanat** yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu Mengetahui.(QS. Al Anfal:27)

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya:

Dan orang-orang yang memelihara **amanat-amanat** (yang dipikulnya) dan janjinya.
(QS. Al Mu'minun: 8)

Dalam sebuah hadits disebutkan:

"لا إيمان لمن لا أمانة له"،

Artinya:

Tidak ada keimanan bagi orang yang tidak memiliki sifat **amanah**.

كما في الصحيحين عن أبي هريرة عن النبي - صلى الله عليه وسلم - قال «
آية المنافق ثلاث إذا حدث كذب ، وإذا وعد أخلف ، وإذا أؤتمن خان »
وزاد مسلم « وإن صام وصلى وزعم أنه مسلم »

Artinya:

Tanda-tanda orang munafiq ada tiga: jika berbicara dusta, jika berjanji mnepati, dan jika dipercaca mengingkari. (HR. Muslim).

10. Seorang pemimpin harus bisa menenangkan secara psikologis

Jika dalam situasi yang sangat mncemaskan, pemimpin harus dapat meringankan beban psikologis.

ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ بَعْدِ الْغَمِّ أَمْعَةً نُعَاسًا يَغْشَىٰ طَاطِيفَةً مِنْكُمْ طَاطِيفَةً قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنْفُسُهُمْ
يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ طَاطِيفَةً هَلْ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ مِنْ شَيْءٍ قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ
لِلَّهِ يُخَفُّونَ فِي أَنْفُسِهِمْ مَا لَا يُبْدُونَ لَكَ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَا قُتِلْنَا ههنا قُلْ لَوْ

كُنْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَى مَضَاجِعِهِمْ ۗ وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ
وَلِيُمَحِّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٩٩﴾

Artinya:

Kemudian setelah kamu berdukacita, Allah menurunkan kepada kamu **keamanan** (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari pada kamu, sedang segolongan lagi. Telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri, mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah. mereka berkata: "Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?". Katakanlah: "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah". mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu; mereka berkata: "Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini". Katakanlah: "Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang Telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh". dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha mengetahui isi hati.

11. Seorang pemimpin harus membuat orang lain aman, walupun mereka pernah berbuat salah kepadanya.

فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَى يُوسُفَ ءَاوَىٰ إِلَيْهِ أَبْوِيَّهُ وَقَالَ ادْخُلُوا مِصْرَ إِن شَاءَ اللَّهُ ءَأَمِنِينَ ﴿٩٩﴾

Artinya:

Maka tatkala mereka masuk ke (tempat) Yusuf: Yusuf merangkul ibu bapanya dan dia berkata: "Masuklah kamu ke negeri Mesir, insya Allah **dalam keadaan aman**".(QS. Yusuf:99).

ادْخُلُوهَا بِسَلَامٍ ءَأَمِنِينَ ﴿٤٦﴾

Artinya:

(Dikatakan kepada mereka): "Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera lagi **aman**[QS. Al Hijr : 46]"

Seorang pemimpin harus berani menunjukkan keunggulannya, sehingga ia dapat memposisikan diri sebagai orang yang berhasil dan berkharisma.

وَأَنْ أَلْقَى عَصَاكَ فَلَمَّا رَءَاهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَانٌّ وَلَّى مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ يَمُوسَى أَقْبَلَ وَلَا تَخَفْ إِنَّكَ
 مِنَ الْأَمِينِ ﴿٣١﴾

Artinya:

Dan lemparkanlah tongkatmu. Maka tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seolah-olah dia seekor ular yang gesit, larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh. (Kemudian Musa diseru): "Hai Musa datanglah kepada-Ku dan janganlah kamu takut. Se-
 sungguhnya kamu termasuk **orang-orang yang aman** (QS. Al Qashash: 31).

Ketika sebuah organisasi dipimpin oleh orang-orang yang amanah, maka organisasi tersebut akan aman, tentram, dan damai.

وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْقُرَى الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا قُرَى ظَهْرًا وَقَدَرْنَا فِيهَا
 السَّيْرَ سِيرُوا فِيهَا لَيَالِيَ وَأَيَّامًا آمِنِينَ ﴿١٨﴾

Artinya:

Dan kami jadikan antara mereka dan antara negeri-negeri yang kami limpahkan berkat kepadanya, beberapa negeri yang berdekatan dan kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan. berjalanlah kamu di kota-kota itu pada malam hari dan siang hari **dengan aman** (QS. As Saba':18)

Yang dimaksud dengan negeri yang kami limpahkan berkat kepadanya ialah negeri yang berada di Syam, Karena kesuburannya; dan negeri- negeri yang berdekatan ialah negeri-negeri antara Yaman dan Syam, sehingga orang-orang dapat berjalan dengan aman siang dan malam tanpa terpaksa berhenti di padang pasir dan tanpa mendapat kesulitan.

إِذْ يُغَشِّيكُمُ النُّعَاسَ أَمْنَةً مِّنْهُ وَيُنزِلُ عَلَيْكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ مَاءً لِّيُطَهِّرَكُم بِهِ
 وَيُذْهِبَ عَنْكُمْ رِجْزَ الشَّيْطَانِ وَلِيَرْبِطَ عَلَى قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ
 ﴿١١﴾

Artinya:

(ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai **suatu penenteraman** daripada-Nya, dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk mensucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan syaitan dan untuk menguatkan hatimu dan mesmperteguh dengannya telapak kaki(mu).

(QS. AlAnfal:11)

Memperteguh telapak kaki disini dapat juga diartikan dengan keteguhan hati dan keteguhan pendirian.

12. Seorang pemimpin harus bisa meyakinkan kepada bawahannya akan otoritas dan kapbilitasnya

إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٧٢﴾

Artinya:

Sesungguhnya Aku adalah seorang Rasul **kepercayaan** (yang diutus) kepadamu, (QS. As Syu'Ara': 107).

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٧٣﴾

Artinya:

Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh **Al-Amin** (Jibril),(QS. As Syu'Ara': 193)

13. Seorang pemimpin harus menunjukkan potensinya

قَالَ عِفْرِيتٌ مِّنَ الْجِنِّ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَّقَامِكَ ^ط وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ

أَمِينٌ ﴿٣٩﴾

Artinya:

Berkata 'Ifrit (yang cerdas) dari golongan jin: "Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgsana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; Sesungguhnya Aku benar-benar Kuat untuk membawanya lagi **dapat dipercaya**".(QS. An Naml: 39)

14. Peminpin harus professional dan dapat dipercaya

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَجِرْهُ ^ط إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ ﴿٣٩﴾

Artinya:

Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), Karena Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang Kuat lagi **dapat dipercaya**".(QS. Al Qashas: 26)

15. Seorang pemimpin harus memberikan perlindungan kepada kaum minoritas

وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦﴾

Artinya:

Dan jika seorang diantara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, Maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, Kemudian antarkanlah ia **ketempat yang aman** baginya. demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak Mengetahui.(QS. Al Taubat: 6)

16. Seorang pemimpin harus merasa selalu dalam kendali Allah, agar ia tidak mengkhianati tanggung jawabnya.

إِنَّ عَذَابَ رَبِّهِمْ غَيْرُ مَأْمُونٍ ﴿٢٨﴾

Artinya:

Karena Sesungguhnya azab Tuhan mereka tidak dapat orang merasa aman (dari kedatangannya).(QS. Al Ma'arij: 28)

17. Seorang pemimpin harus senantiasa menepati janjinya

مَنْ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ ۖ فَمِنْهُمْ مَنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَنْ يَنْتَظِرُ ۖ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾

Artinya:

Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang Telah mereka janjikan kepada Allah; Maka di antara mereka ada yang gugur. dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu- nunggu[1208] dan mereka tidak merobah (janjinya),(QS. Al Ahzab: 23).

Disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Hudzaifah:

ان الامانة نزلت في جذر قلوب الرجال ثم علموا من القرآن ثم علموا من السنة

Artinya:

Sesungguhnya **amanah** diturunkan pada lubuk hati seseorang, kemudi mereka mengetahui dari al Qur'an dan al Hadits.

18. Pemimpin yang bertaqwa kepada Allah, mendapat jaminan keamanan dari Allah

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي مَقَامٍ أَمِينٍ ﴿٥١﴾

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang **aman**,(QS. Al Dukhan: 51)

III. PENUTUP

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa Idealnya semua sifat yang baik dapat terkumpul pada diri seorang pemimpin, seperti berpengetahuan luas, berani, inovatif, konsisten dan konsekwen, rendah hati, amanah, sehat jasmani dan ruhani, ihlash, tawakkal dan sebagainya, sehingga dapat memberikan jaminan perbaikan suatu lembaga atau organisasi yang dikendalikannya.

Dalam Al-Qur'an maupun al-Hadits kata Amanah disebutkan dalam berbagai bentuk kata, misalnya تَأْمَنُهُ مِنْكُمْ، الْأَمَانَةُ، أَمِينٌ، أَمْنَتَهُ

Di dalam al-Qur'an maupun al hadits banyak disebutkan bahwa pemimpin itu harus amanah, konsekwen menjalankan amanah, menerima amanah sebagai kewajiban bukan sebagai hadiah, melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab serta memberikan hal kepada pihak yang dipimpinnya, memiliki keberanian, mampu mengatasi resistensi, melindungi dan menciptakan rasa aman, bisa menunjukkan kapasitas dan otoritsnya sebagai pemimpin, professional, melindungi kaum minoritas, menepati janji (melaksanakan program-programnya dengan baik dan yang pasti harus bertqwa kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

Al Mawardi, *Tafsir al Qur'an*

Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudhu'i Pada Masa Kini*, Kalam Mulia, Jakarta, 1990.

Abdullah, Taufiq dan Karim, Rush (ed), *Metodologi Penelitian Agama*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1989.

Bayumi, al, Mursi Ibrahim, *Dirasat fi al-Tafsiir al-Maudhu'i* , Dar al-Tauidiyyah fi al-Tabaah, Kairo, 1970.

Dzahabi, al, Muhammad Husein, *Al-Tafsir wa al-Mufassiruun*, Jilid I, Dar al-Kutub al-Haditsah, tt.p. 1978.

Dzahabi, *Penyimpangan-penyimpangan dalam Penafsiran Alquran*, Rajawali, Jakarta, 1986.

Farmawi al, Abd al-Hayy, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, Matba'ah al-Hadarah al-'Arabiyah, Kairo, 1977

H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2000, hlm. 158

Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1993, Hlm. 362

Ibrahim, Muahammad lamail, *Mu'jam alAlfaz wa al-A'lam Alquraniyah*, Dar al-'Ulum, Kairo, 1968.

Ibnu Asur, *Tafsir al Qur'an*

Ibnu Katsir, *Tafsir al Qur'an*

Manna al Qattha, *Ulum al qur'an*

Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, Dar al-Masyriq, Beirut, 1987.

Musa, Muhammad, *Qamus Qur'ani, Khazanah Ibrahim*, Iakandariyah, 1966.

Sadr al, Muhammad Baqir, " *Pendekatan Tematik Terhadap Tafsir Alquran* ", dalam *Ulumul Qur'an*, Vol I, No. 4, 1990.

Sondang P. Siagian, *Fungsi-fungsi Manajerial*, Jakarta, Bina Aksara 1989, Hal. 8

Manusia akan bergerak bila diberi reward dan punisment

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (٩٧)

قوله عز وجل : { مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً } فيها خمسة تأويلات:
أحدها : أنها الرزق الحلال ، قاله ابن عباس . الثاني : أنها القناعة ، قاله علي بن أبي طالب رضي الله عنه والحسن البصري.

الثالث : أن يكون مؤمناً بالله عاملاً بطاعته ، قاله الضحاك.

الرابع : أنها السعادة ، وهذا مروى عن ابن عباس أيضاً.

الخامس : أنها الجنة ، قاله مجاهد وقتادة . ويحتمل سادساً : أن تكون الحياة الطيبة العافية والكفاية . ويحتمل سابعاً : أنها الرضا بالقضاء . { ولنجزينهم أجرهم بأحسن ما كانوا يعملون } يحتمل وجهين:

أحدهما : أن يجازى على أحسن الأعمال وهي الطاعة ، دون المباح منها . الثاني : مضاعفة الجزاء وهو الأحسن ، كما قال تعالى { من جاء بالحسنة فله عشر أمثالها } [الأنعام : ١٦٠]

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (١٠٨) وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِنْ جَاءَتْهُمْ آيَةٌ لَيُؤْمِنُنَّ بِهَا قُلْ إِنَّمَا الْآيَاتُ عِنْدَ اللَّهِ وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَا إِذَا جَاءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ (١٠٩) وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَدَّرُ لَهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ (١١٠)

Motivasi: sesesi kebijakan, gaji,

أَفْرَأَيْتَ الَّذِي تَوَلَّى (٣٣) وَأَعْطَى قَلِيلًا وَأَكْدَى (٣٤) أَعْنَدَهُ عِلْمَ الْغَيْبِ فَهُوَ يَرَى (٣٥) أَمْ لَمْ يُنَبِّأْ بِمَا فِي صُحُفِ مُوسَى (٣٦) وَإِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّى (٣٧) أَلَا تَرَى وَازِرَةً وَرُزْرًا أُخْرَى (٣٨) وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى (٣٩) وَأَنْ سَعْيُهُ سَوْفَ يُرَى (٤٠) ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَى (٤١) وَأَنَّ إِلَى رَبِّكَ الْمُنْتَهَى (٤٢))

ثم قال : { أَفْرَأَيْتَ الَّذِي تَوَلَّى } يعني : أعرض عن الحق ، وهو الوليد بن المغيرة ، ومن كان في مثل حاله { وأعطى قَلِيلًا } يعني : وأنفق قليلاً من ماله { وأكدى } يعني : هو أمسك عن النفقة . قال مقاتل : أنفق الوليد بن المغيرة على أصحاب محمد صلى الله عليه وسلم نفقة قليلة ، ثم انتهى عن ذلك . وقال القتيبي : { وأكدى } أصله من كديه الدكية وهي الصلابة فيها . فإذا بلغها الحافر ، يبس حفرها ، فقطع الحفرة . يعني : تركها . فقيل : لمن طلب شيئاً ، ولم يدرك آخره ، وأعطى شيئاً ، ولم يتم وأكدى.

ثم قال عز وجل : { عِلْمَ الْغَيْبِ فَهُوَ يَرَى أَمْ } يعني : أعنده علم الآخرة { فَهُوَ يَرَى } صنيعة . وقيل : يعلم ما في اللوح المحفوظ ، فيرى صنيعة . { أَمْ لَمْ يُنَبِّأْ بِمَا فِي صُحُفِ مُوسَى } يعني : ألم يخبر بما بين الله تعالى في صحف موسى . قال بعضهم : { صُحُفِ مُوسَى } يعني : التوراة . وقال بعضهم : هو كتاب أنزل عليه قبل التوراة { وإبراهيم الذي وفى } يعني : في كتاب إبراهيم { الذي وفى } يعني : بلغ الرسالة . ويقال : { وفى } بمعنى عمل ما أمر به . وذلك أن الوليد بن عقبة بن أبي معيط قال لعثمان : إنك تنفق مالك ، فعن قريب تفتقر . فقال عثمان : إن لي ذنباً . فقال الوليد : ادفع إلي بعض المال حتى أدفع ذنوبك ، فدفع إليه ، فأنزل الله تعالى { أَمْ لَمْ يُنَبِّأْ بِمَا فِي صُحُفِ مُوسَى } يعني : ألم يبين الله تعالى في كتاب موسى ، وكتاب إبراهيم ، { أَلَا تَرَى وَازِرَةً وَرُزْرًا أُخْرَى } يعني : لا تحمل نفس خطيئة نفس أخرى . ويقال : { وإبراهيم الذي وفى } يعني : بما ابتلاه الله تعالى بعشر كلمات . ويقال : بذبح الولد . ويقال : كان يصلي كل غداة أربع ركعات ، صلاة الضحى فسماه وفيماً .

ثم قال عز وجل : { وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى } يعني : ليس للإنسان في الآخرة إلا ما عمل في الدنيا من خير أو شر { وَأَنْ سَعْيُهُ سَوْفَ يُرَى } يعني : يرى ثواب عمله في الآخرة . قوله عز وجل { ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَى } يعني : يعطى ثوابه كاملاً { وَأَنَّ إِلَى رَبِّكَ الْمُنْتَهَى } يعني : إليه ينتهي أعمال العباد ، وإليه يرجع الخلق كلهم ، فهذا كله في مصحف موسى ، وإبراهيم

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَءَامَنُوا

وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اتَّقَوْا وَءَامَنُوا ثُمَّ اتَّقَوْا وَأَحْسَنُوا وَاللَّهُ تَحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿٩٣﴾

93. tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang saleh karena memakan makanan yang telah mereka Makan dahulu, apabila mereka bertakwa serta beriman, dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, kemudian mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعَمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَآمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اتَّقَوْا ثُمَّ آمَنُوا ثُمَّ اتَّقَوْا
(وَأَحْسِنُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ٩٣)

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعَمُوا { فيها تأويلان : أحدهما أنه لما نزل تحريم الخمر قال قوم { من الصحابة : كيف بمن مات منا وهو يشربها؟ فنزلت الآية معلمة أنه : لا جناح على من شربها قبل التحريم ، لأنه لم يعص الله بشربها حينئذ ، والآخر أن المعنى رفع الجناح عن المؤمنين فيما طعموا من المطاعم إذا اجتنبوا الحرام منها ، وعلى هذا أخذها عمر رضي الله عنه حين قال لقدامة : إنك إذا اتقيت الله اجتنبت ما حرم عليك ، وكان قدامة قد شربها واحتج بهذه الآية على رفع الجناح عنه ، فقال عمر : أخطأت التأويل { إِذَا مَا اتَّقَوْا وَآمَنُوا } الآية قيل : كثر التقوى مبالغة ، وقيل : الرتبة الأولى : اتقاء الشرك ، والثانية اتقاء المعاصي ، والثالثة : اتقاء ما لا بأس به حذراً مما به البأس ، وقيل : الأولى للزمان الماضي والثانية للحال ، والثالثة للمستقبل { وَأَحْسِنُوا } يحتتمل أن يريد الإحسان إلى الناس أو الإحسان في طاعة الله وهو المراقبة ، وهذا أرجح لأنه درجة فوق التقوى ، ولذلك ذكر في المرة الثالثة وهي الغاية ، ولذلك قالت الصوفية : المقامات ثلاثة : مقام الإسلام ثم مقام الإيمان ثم مقام الإحسان .

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (١٠٣) أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَأْخُذُ الصَّدَقَاتِ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ النَّوَّابُ الرَّحِيمُ (١٠٤) وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٠٥)

قوله عز وجل : { خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً } قال ابن عباس : لما نزل في أبي لبابة وأصحابه { وَعَاخِرُونَ اغْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ } الآية . ثم تاب عليهم قالوا يا رسول الله خذ منا صدقة أموالنا لتطهرنا وتزكينا ، قال : لا أفعل حتى أؤمر ، : فأنزل الله تعالى { خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً } وفيها وجهان . أحدهما : أنها الصدقة التي بذلها من أموالهم تطوعاً ، قاله ابن زيد . والثاني : أنها الزكاة التي أوجبها الله تعالى في أموالهم فرضاً ، قاله عكرمة . ولذلك قال : { مِنْ أَمْوَالِهِمْ } لأن الزكاة لا تجب في الأموال كلها وإنما تجب في بعضها .

تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا { أي تطهر ذنوبهم وتزكي أعمالهم {

: وَصَلِّ عَلَيْهِمْ { فيه وجهان {

. أحدهما : استغفر لهم : قاله ابن عباس .

. الثاني : ادع لهم ، قاله السدي .

: إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ { فيه خمسة تأويلات {

. أحدها : قرينة لهم ، قاله ابن عباس في رواية الضحاك .

. الثاني : رحمة لهم ، رواه ابن أبي طلحة عن ابن عباس أيضاً .

. الثالث : وقار لهم ، قاله قتادة .

. الرابع : تثبت لهم ، قاله ابن قتيبة .

: الخامس : أمن لهم ، ومنه قول الشاعر

يَا جَارَةَ الْحَيِّ كُنْتِ لِي سَكَنًا ... إِذْ لَيْسَ بَعْضُ الْجِيرَانِ بِالسَّكَنِ

: وفي الصلاة عليهم والدعاء لهم عند أخذ الصدقة منهم سنة أوجه

. أحدها : يجب على الآخذ الدعاء للمعطي اعتباراً بظاهر الأمر

. الثاني : لا يجب ولكن يستحب لأن جزاءها على الله تعالى لا على الآخذ

. والثالث : إن كانت تطوعاً وجب على الآخذ الدعاء ، وإن كانت فرضاً استحب ولم يجب

والرابع : إن كان آخذها الوالي استحب له الدعاء ولم يجب عليه ، وإن كان آخذها الفقير وجب عليه الدعاء له ، لأن

. الحق في دفعها إلى الوالي معيّن ، وإلى الفقير غير معيّن

والخامس : إن كان آخذها الوالي وجب ، وإن كان الفقير استحب ولم يجب . لأنه دفعها إلى الوالي إظهار طاعة فقوبل

. عليها بالشكر وليس كذلك الفقير

. والسادس : إن سأل الدافع الدعاء وجب ، وإن لم يسأل استحب ولم يجب

روى عبد الله بن أبي أوفى قال : أتيت النبي صلى الله عليه وسلم بصدقات قومي فقلت يا رسول الله صلِّ عليّ ، فقال : «

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى آلِ أَبِي أَوْفَى